Jurnal Ruang Sosialia
Volume 01, Number 01, 2025 pp. 535-544
Open Access:

Nilai dan Pesan Keagamaan dalam Tradisi *Kalindaqdaq* Asal Mandar, Sulawesi barat, Sebagai Sumber Konseling Berbasis Budaya Lokal

Nur Azizah Yunus[1]

[1]Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:
Received Desember 13, 2025
Revised Desember 13, 2025
Accepted Desember 13, 2025
Available online Desember 15, 2025

Kata Kunci:
Kalindaqdaq, Nilai religius, konseling berbasis budaya, *konseling* indigenous

Keywords:
Kalindaqdaq, religious values, culture-based counseling, indigenous counseling.

This is an open access article under the CC BY-SA license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji *Kalindaqdaq* sebagai tradisi sastra lisan masyarakat Mandar dan mengeksplorasi nilai religius, moral, serta potensi konseling yang terkandung di dalamnya. Berangkat dari tantangan modernisasi yang menggerus identitas budaya lokal, penelitian ini menegaskan pentingnya menggali kembali kearifan tradisional sebagai landasan dalam pengembangan layanan konseling berbasis budaya. Metode penelitian yang digunakan adalah kajian pustaka melalui penelusuran dan analisis sumber-sumber literatur terkait *Kalindaqdaq,* budaya Mandar, nilai keagamaan, dan konseling indigenous. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Kalindaqdaq* mengandung pesan tauhid, nilai-nilai akhlak, serta ajaran etika sosial yang diwariskan melalui syair puitis dan metaforis. Nilai tersebut berperan dalam pembentukan karakter, penguatan identitas budaya, serta penyadaran spiritual. Selain itu, *Kalindaqdaq* memiliki fungsi reflektif yang dapat dimanfaatkan dalam proses konseling, terutama bagi klien yang membutuhkan pendekatan berbasis budaya dan spiritualitas lokal. Secara keseluruhan, *Kalindaqdaq* berpotensi menjadi sumber nilai dan media pendukung dalam praktik konseling berbasis budaya lokal yang lebih relevan, manusiawi, dan berakar pada konteks masyarakat Mandar kontemporer.

ABSTRACT

This study examines Kalindaqdaq as a traditional oral literature of the Mandar community and explores its embedded religious, moral, and counseling values. Responding to the challenges of modernization that threaten the continuity of local cultural identity, this research highlights the importance of revitalizing traditional wisdom as a foundation for culturally grounded counseling practices. The research employs a library research method by reviewing and analyzing literature related to Kalindaqdaq, Mandar culture, religious values, and indigenous counseling approaches. The findings reveal that Kalindaqdaq contains strong messages of monotheism, moral teachings, and social ethics expressed through poetic and metaphorical language. These values contribute to character development, cultural identity strengthening, and spiritual awareness. Moreover, Kalindaqdaq holds reflective functions that can be utilized in counseling processes, particularly for clients who benefit from approaches rooted in local culture and spirituality. Overall, Kalindaqdaq has significant potential as a source of values and a supportive medium in culturally based counseling practices that are more relevant, humane, and grounded in the contemporary Mandar context.

1. PENDAHULUAN

Seiring berkembangnya zaman dan meluasnya arus modernisasi, banyak komunitas adat di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka. Identitas budaya lokal yang selama ini diwariskan secara turun-temurun seringkali mengalami degradasi, baik dalam bentuk pelupaan bahasa, penurunan praktik tradisional, maupun melemahnya transmisi nilai moral dan spiritual. Dalam konteks ini, penting bagi kita untuk mencari kembali sumber-sumber nilai asli bukan semata sebagai relik budaya, tetapi

*Corresponding author
E-mail addresses: nurazizahyunus28@gmail.com

sebagai fondasi hidup bersama yang bermakna. Tradisi lisan menjadi salah satu saluran penting untuk mewujudkan hal tersebut.

Dalam kerangka kebudayaan Indonesia yang sangat plural, tradisi lisan telah lama berperan sebagai media utama pewarisan nilai-nilai sosial, etika, dan spiritual antar generasi. Sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian oleh Jurdi dan Amiruddin pada masyarakat adat di Banten dan Toraja, tradisi lisan berfungsi tidak hanya sebagai cerita dan hiburan, tetapi juga sebagai alat pemeliharaan identitas cultural serta nilai-nilai komunal yang khas. Artinya, tradisi lisan memiliki peran strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal di tengah tekanan globalisasi (Syarifuddin Jurdi & Andi Amiruddin, 2025).

Dalam lanskap psikologi dan konseling modern, muncul kesadaran bahwa pendekatan universal saja tidak selalu relevan atau efektif untuk semua komunitas. Konteks budaya, sistem nilai, dan bahasa lokal memiliki peran penting dalam membentuk identitas dan cara pandang individu. Oleh karena itu, pendekatan konseling yang mengabaikan budaya lokal dapat kehilangan daya jangkau dan daya resonansi dalam komunitas adat maupun masyarakat tradisional. Beberapa peneliti menekankan bahwa konselor perlu memahami nilai-nilai budaya lokal agar proses konseling dapat lebih manusiawi dan kontekstual (Khoirina, 2018).

Sejalan dengan hal itu, pendekatan yang disebut Konseling Indigenous (atau konseling kebudayaan lokal) menjadi semakin relevan. Konseling Indigenous menekankan pentingnya sistem pengetahuan, praktik, dan nilai yang hidup dalam suatu komunitas sebagai pijakan dalam proses konseling. Dengan demikian, konseling Indigenous tidak sekadar menerjemahkan teori psikologi barat, tetapi membumikan layanan konseling pada konteks budaya lokal klien (Budiyono et al., 2024).

Dalam konteks Indonesia, upaya integrasi antara tradisi lisan/kearifan lokal dan praktik konseling telah mulai muncul. Sebagai contoh, penelitian mengenai tradisi lokal di Pulau Jawa menunjukkan bahwa ritual dan tradisi adat dapat berfungsi sebagai sumber nilai, identitas, dan daya dukung psikologis dalam masyarakat. Hal ini membuka peluang bahwa tradisi lisan dari etnis lain, termasuk tradisi lisan di Sulawesi Barat, bisa menjadi sumber yang sangat berguna dalam praktik konseling budaya (Prasasti, 2020).

Namun demikian, meskipun banyak kajian mengenai tradisi lisan dan konseling berbasis budaya lokal secara umum, ada celah signifikan: minimnya studi yang secara spesifik memeriksa tradisi lisan dari komunitas tertentu seperti etnis Mandar sebagai sumber nilai moral, religius, dan konseling. Musyawarah akademik dan empiris masih jarang meneliti bagaimana tradisi lisan khas Mandar, seperti Kalindaqdaq, menyimpan nilai keagamaan dan moral yang bisa diaplikasikan secara praktis dalam konseling atau pendampingan psikologis.

Kalindaqdaq, sebagai sastra lisan Mandar, diwariskan melalui tuturan, petuah, atau nasihat leluhur yang disampaikan secara turun-temurun. Tradisi ini meskipun mungkin kurang dikenal di luar komunitas Mandar menyimpan potensi besar sebagai reservoir nilai etis, sosial, dan religius. Jika dikaji secara sistematis, Kalindaqdaq berpeluang menjadi sumber nilai budaya yang sangat relevan untuk mendukung konseling berbasis budaya lokal.

Kajian terhadap tradisi lisan semacam ini bukan semata untuk pelestarian budaya, melainkan juga sebagai upaya dekolonisasi praktik konseling di Indonesia yaitu membebaskan layanan konseling dari dominasi paradigma asing dan menggantinya dengan pendekatan yang berbasis pada nilai, bahasa, dan konteks lokal klien. Pendekatan semacam ini memungkinkan konselor untuk lebih sensitif terhadap identitas budaya klien dan mampu memberikan layanan yang lebih relevan dan bermakna (A. F. Simatupang et al., 2024).

Selain aspek identitas dan kultural, tradisi lisan seperti Kalindaqdaq juga berpotensi mendidik dari sisi etika dan spiritual. Banyak tradisi lisan di Indonesia mengandung pesan moral, ajaran tentang hubungan manusia dengan sesama, serta nilai religius yang disampaikan dalam bentuk metafora, peribahasa, petuah sehingga relevan untuk menanamkan nilai kejujuran, kesabaran, solidaritas, dan tanggung jawab sosial kepada generasi muda (C. Simatupang et al., 2024).

Memanfaatkan tradisi seperti Kalindaqdaq dalam konteks konseling berarti memberikan ruang bagi individu untuk menghubungkan persoalan hidup mereka dengan akar budaya dan spiritual mereka sendiri bukan semata melalui teori psikologi modern, tetapi melalui warisan

leluhur yang telah terbukti relevan secara sosial dan moral dalam komunitas. Ini dapat membantu klien merasa lebih "diakui" dalam identitas dan nilai mereka sendiri, sekaligus mendapat panduan hidup yang bermakna.

Namun, untuk mewujudkan hal tersebut secara ilmiah dan bertanggung jawab, diperlukan penelitian yang sistematis mendokumentasikan teks Kalindaqdaq, mengidentifikasi nilai-nilai moral dan keagamaan di dalamnya, serta menganalisis bagaimana nilai-nilai tersebut bisa diadaptasi dalam praktik konseling. Tanpa kajian semacam itu, potensi Kalindaqdaq hanya akan menjadi wacana atau nostalgia semata, bukan sumber konseling yang konkret dan aplikatif.

Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut. Dengan mengangkat Kalindaqdaq sebagai objek kajian, penelitian berusaha memahami nilai dan pesan keagamaan yang terkandung di dalamnya, serta menelaah kemungkinan implementasinya dalam kerangka konseling berbasis budaya lokal. Dengan demikian, diharapkan tradisi Mandar ini tidak hanya lestari, tetapi juga relevan bagi kebutuhan kontemporer khususnya dalam kesehatan mental, konseling, dan pembinaan karakter.

Kontribusi penelitian ini bersifat ganda secara budaya, membantu melestarikan warisan budaya mandar secara praktis memberikan alternatif pendekatan konseling yang kontekstual dan budaya sensitif secara akademis memperkaya literatur konseling multikultural/indigenous di indonesia. Dengan demikian, penelitian ini bukan sekadar menggambarkan tradisi lisan, tetapi juga menjadi langkah untuk mentransformasikan budaya bagaimana warisan leluhur dapat kembali dijadikan pijakan dalam kehidupan modern yang lebih beretika, religius, dan manusiawi.

Melalui penelitian ini, saya berharap semakin banyak yang menyadari bahwa konseling tidak harus selalu datang dari konsep yang jauh dan asing ia bisa tumbuh dari nilai-nilai lokal yang hidup di tengah masyarakat. Khususnya bagi masyarakat Mandar, Kalindaqdaq dapat dihidupkan kembali sebagai pedoman hidup, panduan moral, dan ruang untuk refleksi spiritual bukan hanya sebagai peninggalan masa lalu, tetapi sebagai kebutuhan nyata di masa sekarang.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*library research*) yang berfokus pada penelusuran dan analisis mendalam terhadap berbagai sumber tertulis yang berhubungan dengan tradisi Kalindaqdaq, nilai keagamaan, serta konseling berbasis budaya lokal. Pemilihan metode ini didasarkan pada melainkan pemahaman teoritis dan konseptual melalui dokumen resmi, artikel ilmiah, buku etnografi, serta penelitian terdahulu mengenai masyarakat Mandar. (Samad & Kiraman, 2021) menegaskan bahwa kajian pustaka merupakan proses sistematis yang melibatkan pengumpulan, pencatatan, dan pengolahan data yang bersumber dari teks ilmiah untuk menjawab fokus penelitian secara komprehensif. Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menggali nilai-nilai religius yang terkandung dalam *Kalindaqdaq* sebagai sastra lisan yang kaya makna.

Proses penelitian dilakukan melalui tahapan identifikasi, seleksi, dan evaluasi sumber-sumber literatur yang relevan. Peneliti menelusuri literatur mengenai *Kalindaqdaq*, budaya Mandar, nilai keagamaan dalam tradisi lisan, serta teori-teori konseling berbasis budaya lokal untuk menemukan keterkaitan tematik di antara sumber tersebut. (Rahmawati, 2021) menyatakan bahwa penelitian kualitatif berbasis literatur menuntut ketelitian dalam memilih dan mengkaji sumber agar hasil analisis tetap valid, kredibel, dan mendukung fokus penelitian. Seluruh sumber yang terkumpul kemudian dikategorikan berdasarkan tema tertentu, seperti nilai religius, pesan moral, relasi manusia dengan Tuhan, dan potensi konseling, sehingga memudahkan proses interpretasi dan sintesis data.

Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi *(content analysis)* untuk mengungkap pesan dan nilai keagamaan yang terkandung dalam teks *Kalindaqdaq* secara sistematis. (Risdayah et al., 2025) menjelaskan bahwa analisis isi merupakan metode untuk menafsirkan teks melalui proses kategorisasi, pemaknaan, dan penarikan kesimpulan yang objektif. Penerapan metode ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi unsur-unsur moral, spiritual, dan sosial yang tersirat dalam bait-bait *Kalindaqdaq*, lalu mengaitkannya dengan konsep konseling berbasis budaya lokal. Hasil analisis ditafsirkan secara kritis untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai tersebut dapat

berfungsi sebagai sumber konseling yang kontekstual bagi masyarakat Mandar, sehingga penelitian ini dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam pengembangan konseling indigenous.

Tabel 1. Artikel bahan Kajian Literatur

No.	Nama Penerbit	Tahun	Judul	Sumber Artikel
1.	Rahmawati	2021	Kalindaqdaq in the tradition of "Sayyang Pattudu" in Polewali Mandar Regency (Study of Islamic Values)	Journal of Research and Multidisciplinary (Non SINTA)
2.	Hasan, Haryeni, Muslimat	2022	Kalindaqdaq Sebagai Karya Sastra Warisan Suku Mandar	Journal of Social Humanities and Education (Non Sinta)
3.	Tri Lutfi Widayanti, Moh. Marsukhi	2024	Pesan Moral Religi Dalam Puisi Mandar Kalindaqdaq Masaala:Analisis Semantik	Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa,Sastra Indonesia dan Daerah (SINTA)
4.	Sri Sultarini Rahayu, Riska Angriani	2019	Peran Organisasi Islam Dalam Pengembangan dan Penerapan Hukum Islam di Indonesia	Jurnal Publikasi (Non SINTA)
5.	Mayani, Wiwi Arwinda	2019	Perkembangan Hukum Islam Di Indonesia Pada Masa Kerajaan Islam Sampai Dengan MasaReformasi	Jurnal Publikasi (Non SINTA)
6.	St. Aulia, M. Syamsu Alam, Asriani Junaid	2024	Literatur Pencegahan Fraud: Nilai Edukasi Kalindaqdaq dalam Membangun Konsep Diri Pada Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Kabupaten Majene	Journal of Management & Business (Non SINTA)
7.	H. Muh Ilham, Syamsuddin	2021	Nilai Dakwah Dalam Kalindaqdaq Sebagai Kearifan Lokal Etnis Mandar Dan Implementasinya Di Kayuangin Majene	Jurnal Mimbar Kesejahteraan Sosial (Non SINTA)
8.	Irmayanti, Ita Rodiah	2024	Cultural Heritage and Islamic Values in the Sayyang Pattu'du Tradition by the Mandar Ethnic Group	Jurnal Kajian Hukum dan Studi Islam (Non SINTA)
9.	Ainun Syafitri Muslimin, Asmunandar, Fitra Widya Wati	2024	Eksistensi Tradisi Kalindaqdaq: Studi Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Mandar, 2010-2021.	Jurnal Pemikiran Kesejarahan dan Pendidikan Sejarah (Non SINTA)

10.	M. Junaid, Suci Latif, Aswar	2025	Penerapan Bimbingan Klasikal Berbasis Nilai-nilai Kalindaqdaq Pepaturu Untuk MenigkatkanEmpati Murid MAN 1 Majene	Jurnal Bimbingan Dan Konseling (SINTA)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Tradisi *Kalindadaq*

Kalindaqdaq merupakan salah satu bentuk sastra lisan khas masyarakat Mandar yang diwariskan turun-temurun dan berfungsi sebagai media penyampaian nilai, petuah, dan ekspresi perasaan. Tradisi ini berbentuk syair pendek berbahasa Mandar yang dilantunkan dengan ritme tertentu dan menggunakan metafora kiasan yang kaya makna (Aulia et al., 2024). Bentuknya yang ringkas, berirama, dan sarat simbol menjadikan *Kalindaqdaq* sebagai bagian penting dari identitas budaya Mandar, setara dengan tradisi lisan Nusantara lainnya seperti pantun dan *kelong* Makassar.

Secara historis, Kalindaqdaq digunakan dalam berbagai konteks sosial, seperti pernikahan, upacara adat, syukuran, hingga percakapan sehari-hari. Masyarakat Mandar memanfaatkan syair ini sebagai sarana komunikasi yang halus, tempat mengekspresikan harapan, nasihat moral, maupun pesan keagamaan yang disisipkan melalui ungkapan puitis. Karena itu, keberadaannya bukan sekadar tradisi estetis, tetapi juga alat penyampai nilai yang memperkuat relasi sosial dan spiritual dalam komunitas Mandar (Hasan, Haryeni, 2022).

Meskipun tidak selalu tampil sebagai bagian dari prosesi formal, Kalindaqdaq menempati posisi penting dalam budaya Mandar sebagai medium pendidikan moral dan spiritual. Syairnya mengandung gambaran kehidupan yang direfleksikan melalui simbol-simbol alam, perahu, laut, perjalanan, dan relasi sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pesisir. Melalui simbol tersebut, Kalindaqdaq membangun kedekatan emosional antara generasi tua dan muda, sekaligus menegaskan bahwa petuah dan nasihat merupakan bagian integral dari dinamika sosial masyarakat Mandar (Akbar, 2023).

Pada masa modern, praktik pelantunan Kalindaqdaq mengalami penurunan signifikan. Banyak generasi muda yang mengenalnya hanya sebatas aspek budaya, bukan lagi sebagai sumber nilai atau pedoman hidup. Fenomena ini serupa dengan "cultural distancing", yaitu kondisi ketika tradisi masih dikenal secara fisik tetapi makna moral dan religiusnya tidak lagi diinternalisasi secara mendalam (Muslimin et al., 2024). Meskipun demikian, Kalindaqdaq tetap diakui sebagai warisan budaya berharga yang menyimpan nilai relevan untuk pembentukan karakter, etika sosial, dan konseling berbasis budaya lokal.

3.2 Nilai Psikologis dalam Syair *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq mengandung nilai psikologis yang berperan dalam membentuk ketangguhan emosional, kesadaran diri, dan pola relasi individu dalam masyarakat Mandar. Melalui pilihan metafora yang lembut, syair Kalindaqdaq memberikan gambaran tentang kebijaksanaan, kesabaran, dan cara menghadapi dinamika kehidupan. Hal ini sejalan dengan temuan (Adawiah, 2023) yang menyatakan bahwa syair *Kalindaqdaq* merupakan media internalisasi nilai psikologis melalui bahasa kiasan yang mudah diterima oleh masyarakat.

Nilai reflektif menjadi salah satu fungsi paling penting dalam *Kalindaqdaq*. Banyak syair yang mengajak pendengar untuk merenungkan perjalanan hidup, memahami diri, serta menyadari konsekuensi dari setiap tindakan. Pesan ini berperan sebagai regulasi emosional yang membantu individu mengelola perasaan, mengambil keputusan, dan memahami makna dalam kehidupan sehari-hari.

Tradisi ini juga berfungsi sebagai alat pembentukan identitas. Dalam syair-syairnya, gambaran tentang perjuangan, kehormatan, tanggung jawab, dan hubungan manusia dengan Tuhan menciptakan kerangka berpikir yang membentuk bagaimana masyarakat Mandar melihat diri mereka dalam struktur sosial. Nilai-nilai tersebut menjadi pedoman kolektif yang berfungsi

sebagai pegangan psikologis, terutama dalam menghadapi tekanan sosial dan perubahan zaman (Irmayani et al., 2023)

Selain itu, nilai psikologis dalam *Kalindaqdaq* tampak melalui peranannya dalam mengembangkan kesiapan emosional individu. Syair-syairnya sering memuat pesan tentang kesabaran, keikhlasan, dan kerendahan hati nilai yang secara psikologis penting dalam membangun kapasitas pengelolaan konflik dan dinamika relasional. Dengan demikian, Kalindaqdaq menjadi sumber reflektif yang memperkuat regulasi emosi dan kecerdasan interpersonal.

Namun demikian, modernisasi menyebabkan sebagian besar nilai psikologis di dalam Kalindaqdaq tidak lagi dikenali secara mendalam. Sebagian generasi muda hanya menganggapnya sebagai tradisi puitis tanpa memahami kandungan pesan emosional di dalamnya (Adawiah, 2023). Situasi ini menuntut adanya upaya revitalisasi makna agar *Kalindaqdaq* tetap dapat berfungsi sebagai pedoman psikologis bagi masyarakat Mandar.

3.3 Nilai Religius, Moral, dan Sosial dalam *Kalindaqdaq*

Kalindaqdaq mengandung tiga kelompok nilai utama yang dapat diidentifikasi berdasarkan isi syair:

a. Nilai Religius

Banyak *Kalindaqdaq* memuat pesan tauhid, ajakan mengingat Allah, serta nasihat untuk menjaga akhlak. Syair-syair tersebut menekankan pentingnya salat, kesabaran, keikhlasan, dan tawakal. Nilai religius ini disampaikan secara halus melalui metafora alam atau perjalanan hidup, sehingga lebih mudah menyentuh aspek spiritual masyarakat (Mahdalena et al., 2022). Nilai religius dalam *Kalindaqdaq* juga berfungsi sebagai "media dakwah" yang membaur dengan kehidupan sosial. Tradisi ini menjadi sarana penyampaian pesan agama yang tidak menggurui, tetapi menyentuh sisi emosional dan spiritual pendengarnya.

Salah satu bentuk *Kalindaqdaq* yang secara eksplisit merepresentasikan nilai religius adalah *Kalindaqdaq* Masaala, yang dikenal sebagai puisi keagamaan masyarakat Mandar. Syair ini menekankan ajaran tentang shalat sebagai inti kehidupan spiritual, kesadaran akan kefanaan dunia, serta pentingnya zikir dan tauhid sebagai bekal kehidupan akhirat. Berikut kutipan *Kalindaqdaq* Masaala yang merepresentasikan nilai religius dalam tradisi lisan masyarakat Mandar:

Inna sambayang-sambayang
Sambayang tongang-tongang
Meloq u issang
Meloq uu ajappui.
(Mana sembahyang yang sebenar-benarnya,
sembahyang yang hakiki,
ingin kutahu,
ingin kuyakini).

Bait tersebut menggambarkan pencarian makna ibadah yang tidak berhenti pada aspek ritual, melainkan pada pemahaman dan penghayatan shalat sebagai bentuk kepasrahan total kepada Allah. Shalat diposisikan sebagai fondasi utama dalam membangun kesadaran spiritual individu.

Nilai religius dalam *Kalindaqdaq* Masaala juga menegaskan orientasi hidup manusia pada kehidupan akhirat, sebagaimana tampak dalam bait berikut:

Ahera oroang tongan
Lino dindan di tiaq
Borong to landur
Leppang dipettullungngi.
(Kampung akhirat tujuan akhir,
dunia ini hanya pinjaman,
ibarat musyafir,

sekadar singgah untuk berteduh).

Syair tersebut mencerminkan pandangan teologis Islam yang menempatkan dunia sebagai tempat sementara dan akhirat sebagai tujuan utama kehidupan. Kesadaran ini mendorong manusia untuk menjalani kehidupan secara bertanggung jawab, berakhlak, dan berorientasi pada nilai-nilai ketakwaan.

Aspek eskatologis dan spiritual semakin dipertegas melalui metafora tentang alam kubur dan pentingnya bekal iman, sebagaimana tergambar dalam bait berikut:

Meillong domai ku?bur
Siola sulo-oq mai
Oroang ku?bur
Taq lalo mappttannaq.
(Dunia kubur memberi isyarat,
siapkanlah obor,
sebab liang kubur,
gelap gulita tiada taranya).

Dalam konteks ini, shalat dan zikir dipahami sebagai "obor" yang menerangi perjalanan spiritual manusia. Hal tersebut ditegaskan kembali dalam bait yang menyebutkan bahwa shalat merupakan amal terbaik dan bekal utama dalam menghadapi kehidupan akhirat.

Pengulangan kalimat Lailaha Illallah dalam syair *Kalindaqdaq* Masaala menegaskan bahwa tauhid merupakan inti dari seluruh ajaran religius. Tauhid tidak hanya dimaknai sebagai keyakinan teologis, tetapi juga sebagai prinsip hidup yang menuntun pikiran, ucapan, dan perbuatan manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks konseling berbasis budaya lokal, nilai religius dalam *Kalindaqdaq* Masaala dapat dimanfaatkan sebagai media refleksi spiritual bagi klien. Metafora tentang shalat sebagai obor dalam kegelapan relevan untuk membantu individu yang mengalami kecemasan, kebingungan hidup, atau krisis makna agar kembali menemukan ketenangan batin melalui pendekatan spiritual yang selaras dengan identitas budaya masyarakat Mandar. Dengan demikian, *Kalindaqdaq* Masaala tidak hanya berfungsi sebagai warisan sastra lisan, tetapi juga sebagai sumber nilai religius yang kontekstual dan aplikatif dalam praktik konseling indigenous (Marliana & Fachruddin, 2020).

b. Nilai Moral

Nilai moral dalam *Kalindaqdaq* meliputi kejujuran, kerja keras, tanggung jawab, dan kesetiaan. Banyak syair memberikan nasihat untuk menjaga diri dari perilaku buruk, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial yang baik (Widayati, 2024). Nilai moral ini menjadi fondasi pendidikan karakter dalam masyarakat Mandar. Syair *Kalindaqdaq* menjadi media pendidikan informal yang efektif karena menggunakan bahasa budaya yang dekat dengan keseharian masyarakat.

Salah satu syair *Kalindaqdaq* yang merepresentasikan nilai moral adalah sebagai berikut:

Tania siruppu-ruppu
Tania situju-tuju
Meloq sipamasei
Sipakainga di lino.
(Bukan saling menjatuhkan,
bukan saling merugikan,
tetapi saling menyayangi,
dan saling mengingatkan dalam kehidupan).

Syair tersebut menegaskan pentingnya sikap saling menghargai, menjaga kejujuran dalam relasi, serta bertanggung jawab terhadap sesama. Pesan moral ini menunjukkan bahwa *Kalindaqdaq* berperan sebagai sarana pembinaan akhlak yang membimbing individu untuk membangun karakter positif dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

c. Nilai Sosial

Kalindaqdaq juga mengajarkan nilai sosial seperti solidaritas, kerjasama, dan keharmonisan hidup bermasyarakat. Beberapa syair menekankan pentingnya menjaga hubungan antar keluarga, saling membantu, serta memelihara nama baik komunitas. Nilai sosial ini memperkuat identitas kolektif masyarakat Mandar sebagai komunitas yang menjunjung tinggi persaudaraan dan kebersamaan (Muslimin et al., 2024).

Salah satu syair *Kalindaqdaq* yang merepresentasikan nilai sosial adalah sebagai berikut:

Mesa-mesa di kampong
Sipamandar di lino
Taro ada' sitinaja
Adaq dipomalolong.
(Bersatu dalam kampung,
saling menguatkan di dunia,
menjaga adat yang patut,
agar kehidupan tetap harmonis).

Syair ini menggambarkan pentingnya persatuan, kepedulian sosial, dan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. *Kalindaqdaq* berfungsi sebagai pedoman sosial yang mengatur relasi antarindividu agar tercipta kehidupan kolektif yang damai dan seimbang Integrasi Nilai *Kalindaqdaq* dalam Konseling Berbasis Budaya

Integrasi nilai *Kalindaqdaq* dalam konseling berbasis budaya merupakan pendekatan strategis untuk meningkatkan efektivitas layanan psikologis bagi masyarakat Mandar. Konseling berbasis budaya menekankan pentingnya memahami sistem nilai, pengalaman hidup, dan identitas klien sebagai landasan intervensi psikologis (Rifani et al., 2024).

a. Relevansi Nilai *Kalindaqdaq* dalam Konseling

Nilai religius, moral, dan sosial yang terkandung dalam *Kalindaqdaq* dapat digunakan sebagai bahan refleksi dalam konseling keluarga, pranikah, maupun konseling individu. Pesan moral dan spiritual dalam syairnya dapat membantu klien memahami peran mereka, mengelola emosi, dan menemukan makna dalam masalah yang mereka hadapi.

b. Penguatan Identitas Budaya dalam Konseling

Kalindaqdaq dalam konseling dapat memperkuat identitas budaya klien Mandar. Ketika konselor mengaitkan masalah klien dengan nilai-nilai budaya mereka, klien akan merasa lebih dipahami dan dihargai. Hal ini sejalan dengan temuan (Daulay et al. 2025) yang menyatakan bahwa integrasi nilai budaya dapat meningkatkan penerimaan klien dan memperkuat hubungan terapeutik.

c. Media Reflektif untuk Pemecahan Masalah

Syair *Kalindaqdaq* dapat digunakan sebagai stimulus reflektif dalam konseling untuk membantu klien memahami konflik atau dilema emosional. Metafora dalam syair memberikan ruang bagi klien untuk menafsirkan pengalaman mereka dalam bingkai budaya yang akrab, sehingga proses konseling menjadi lebih natural dan bermakna.

d. Pendekatan Spiritualitas Lokal

Kalindaqdaq juga dapat berfungsi sebagai media penguatan spiritual dalam konseling. Pesan-pesan tentang kesabaran, keikhlasan, dan keteguhan hati dapat digunakan konselor dalam intervensi yang menyentuh aspek religius dan spiritual klien, terutama bagi mereka yang memiliki orientasi spiritual kuat.

Dengan demikian, *Kalindaqdaq* tidak hanya bernilai estetis dan historis, tetapi juga memiliki potensi besar sebagai sumber nilai dalam konseling berbasis budaya.

4. SIMPULAN DAN SARAN

Pembahasan mengenai *Kalindaqdaq* sebagai tradisi lisan Mandar menunjukkan bahwa warisan budaya ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk estetika sastra, tetapi juga sebagai sumber nilai religius, moral, sosial, dan psikologis yang relevan bagi kehidupan masyarakat kontemporer. *Kalindaqdaq* menyampaikan pesan kebijaksanaan melalui bahasa metaforis yang

dekat dengan kehidupan masyarakat pesisir, berperan dalam membentuk identitas, karakter, serta ketangguhan emosional individu. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diintegrasikan dalam praktik konseling berbasis budaya, sebagai bahan refleksi, penguatan identitas, dan media untuk memahami persoalan hidup secara lebih manusiawi. Integrasi ini memungkinkan konselor memberikan layanan yang kontekstual, sensitif budaya, dan bermakna, terutama bagi masyarakat Mandar yang masih terikat tradisi leluhur. Dengan demikian, *Kalindaqdaq* bukan hanya perlu dilestarikan sebagai budaya, tetapi juga dapat dimanfaatkan secara praktis dalam konseling indigenous, menjembatani kearifan lokal dengan kebutuhan modern, sekaligus menghidupkan kembali tradisi sebagai pedoman moral, spiritual, dan psikologis yang relevan bagi generasi masa kini.

Berdasarkan hasil penelitian ini, disarankan agar tradisi *Kalindaqdaq* tidak hanya dilestarikan sebagai warisan budaya, tetapi juga secara aktif diintegrasikan dalam praktik konseling berbasis budaya lokal. Konselor dan praktisi pendidikan diharapkan memanfaatkan nilai religius, moral, sosial, dan psikologis dalam syair *Kalindaqdaq* sebagai bahan refleksi, penguatan identitas, dan media pembelajaran karakter bagi masyarakat Mandar, khususnya generasi muda. Selain itu, pemerintah daerah, lembaga kebudayaan, dan komunitas akademik dianjurkan untuk mendokumentasikan, mengajarkan, dan menyebarluaskan Kalindaqdaq secara sistematis agar makna dan nilai-nilainya tetap hidup dan dapat diterapkan dalam konteks modern. Upaya ini akan mendukung revitalisasi kearifan lokal, memperkuat identitas budaya, serta menyediakan alternatif pendekatan konseling yang lebih kontekstual, sensitif budaya, dan bermakna bagi masyarakat Mandar.

5. UCAPAN TERIMAKASIH

Alhamdulillahi Rabbil ‘Alamin, saya panjatkan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Saya juga menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, bimbingan, dan bantuan selama proses penelitian ini, khususnya kepada dosen pembimbing, rekan-rekan peneliti, serta masyarakat Mandar yang telah bersedia berbagi pengetahuan dan tradisi Kalindaqdaq. Semoga karya ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, pelestarian budaya, dan praktik konseling berbasis budaya lokal**.**

6. DAFTAR PUSTAKA

Adawiah, R. (2023). *Cultural Capacity of Polewali Mandar Youths : A Case Study on Language and Art Performance*. *6*(1), 77–84.

Akbar, A. (2023). *Kemaritiman Pelaut Mandar dalam Kalindaqdaq(Analisis Trikotomi Semiotika)*. *Hamid 2021*, 915–922. https://doi.org/10.32884/ideas.v9i3.1147

Aulia, S., Alam, M. S., & Junaid, A. (2024). *SEIKO : Journal of Management & Business Literatur Pencegahan Fraud : Nilai Edukasi Kalindaqdaq dalam Membangun Konsep Diri Pada Anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) di Kabupaten Majene*. *7*(1), 653–669.

Budiyono, A. L., Kristiyorini, Y., Bariyyah, K., & Maizura, N. (2024). *Nilai- Nilai Puisi “ Madura Akulah Darahmu ” dalam Kajian Konseling Indigenous Masyarakat Pendalungan*. *8*(1).

Hasan, Haryeni, M. (2022). *Kalindaqdaq Sebagai Karya Sastra Warisan Suku Mandar*. *1*(4).

Irmayani, N., Futri, S. N., Chuduriah, & Sahabuddin. (2023). *Peqguruang: Conference Series*. *5*.

Khoirina, N. (2018). Pentingnya pemahaman nilai-nilai budaya lokal dalam Pendekatan Konseling Humanistik. *Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, *2*(1), 260–268.

Mahdalena, Nuraeni, & Bahariah. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Syair Kalindaqdaq di Sulawesi Barat*. *20*(2), 167–175.

Marliana, R., & Fachruddin, A. (2020). *A Descriptive Qualitative Research: Islamic Values in Mandarese Oral Literature (Kalindaqdaq Masaala)*. *3*(4), 582–589.

Muslimin, A. S., Wati, F. W., Pendidikan, P., Fakultas, S., & Sosial, I. (2024). *Eksistensi Tradisi Kalindaqdaq : Studi Nilai Kearifan Lokal pada*. *22*(1), 69–84.

Prasasti, S. (2020). Konseling Indigenous: Menggali Nilaiâ€“Nilai Kearifan Lokal Tradisi Sedekah

Bumi dalam Budaya Jawa. *Cendekia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *14*(2), 110–123. https://doi.org/10.30957/cendekia.v14i2.626

Rahmawati. (2021). *Kalindaqdaq in the tradition of " Sayyang Pattudu " in Polewali Mandar Regency (Study of Islamic Values)*. 417–422.

Rifani, E., Artika, M. Y., Kunwijaya, I., & Hani, H. Y. (2024). *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling Indonesian Adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale Indonesian Adaptation of the Multicultural School Counseling Behavior Scale*. *6*(3). https://doi.org/10.17977/um001v6i32021p132-140

Risdayah, E., Paryati, P., Fitri, S. A., Rustandi, R., & Aisyah, S. (2025). *Jurnal Ilmu Dakwah Cross-cultural da ' wah : Internalization of hadith in the oral traditions of Urang Sunda*. *105*.

Samad, S. A. A., & Kiraman, K. (2021). *KALINDAQDAQ TRADITION OF MANDAR COMMUNITY IN WEST SULAWESI : ISLAMIC EDUCATION STUDY BASED ON LOCAL*. *23*(2), 289–310.

Simatupang, A. F., Tampake, T., & Supratikno, A. (2024). Perayaan Bona Taon sebagai Upaya Dekolonisasi Konseling di Komunitas Masyarakat Batak Toba di Kota Salatiga. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, *15*(3), 219–230. https://doi.org/10.23887/jibk.v15i3.84824

Simatupang, C., Purba, A. S., & Siringo-Ringo, E. G. (2024). 54.+Analisis+Peran+Tradisi+Lisan+Dalam+Melestarikan. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*, *Vol : 1 No: 4*, 681–685.

Syarifuddin Jurdi, & Andi Amiruddin. (2025). ANALISIS PERAN TRADISI LISAN DALAM PELESTARIAN IDENTITAS BUDAYA LOKAL: STUDI KASUS PADA MASYARAKAT ADAT DI INDONESIA. *Journal Central Publisher*, *2*(3), 1692–1698. https://doi.org/10.60145/jcp.v2i3.355

Widayati, T. L. (2024). *PESAN MORAL RELIGI DALAM PUISI MANDAR KALINDAQDAQ MASAALA : ANALISIS SEMANTIK*. *14*(1), 344–359.